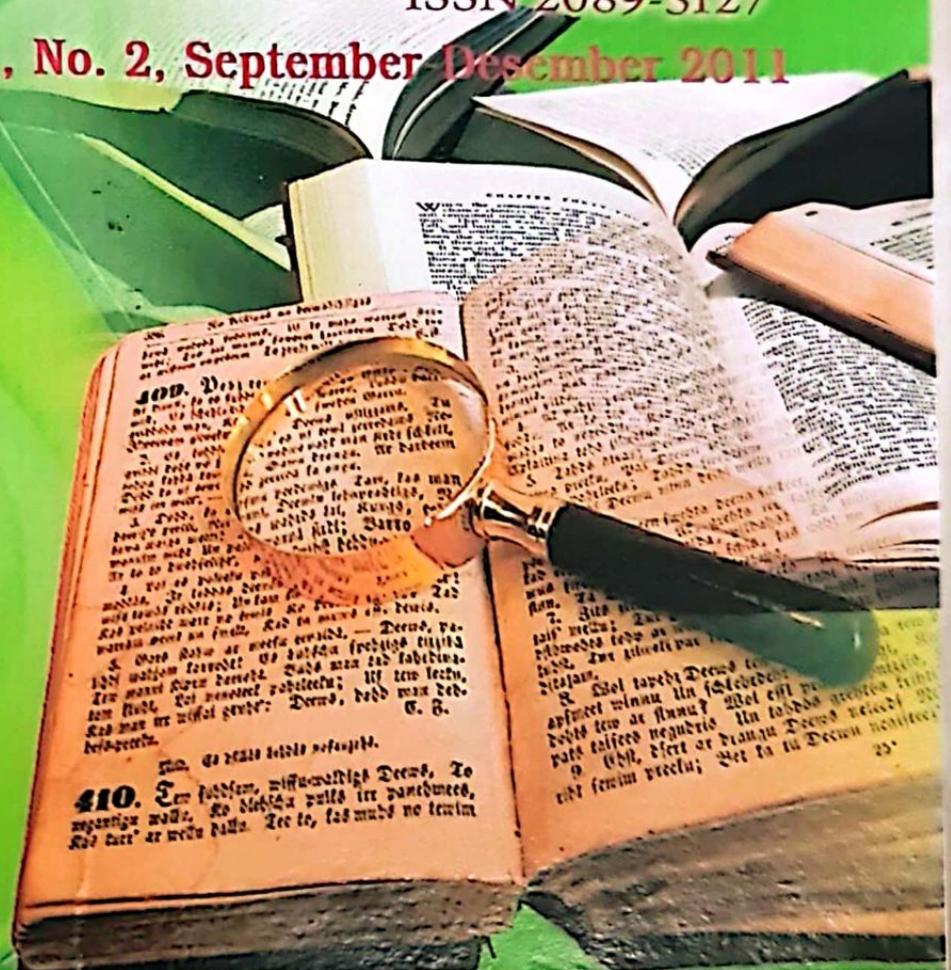


Jurnal MUDARRISUNA

MEDIA KAJIAN PENDIDIKAN

ISSN 2089-5127

Vol. 1, No. 2, September-Desember 2011



Deterbitkan Oleh :

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY BANDA ACEH

JURNAL MUDARRISUNA

Volume 1, Nomor 2 (September - Desember 2011)

JURNAL MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan

Volume 1, Nomor 2, September-Desember 2011

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Koordinator

Ketua Prodi PAI Fakultas Tarbiyah

Ketua Redaksi

Dr. Azhar M. Nur, M.Pd

Wakil Ketua Redaksi

Muhibuddin, S.Ag, M.Ag

Sekretaris Redaksi

Realita, S.Ag, M.Ag

Penyunting Ahli

Prof. Drs. Yusny Saby, MA., Ph.D; Prof. Dr. Warul Walidin Ak, MA;
Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA; Prof. Dr. Suwito, MA;
Prof. Dr. Abuddin Nata, MA; Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA;
Dr. Cut Aswar, MA; Dr. Sri Suyanta, M.Ag; Dr. Hasan Basri, MA;
Dr. Mujiburrahman, M.Ag; Drs. Umar Ali Aziz, MA;
Dra. Raihan Putri, M.Pd; dan Dra. Hamdiah A. Latif, MA

Staf Sekretariat

Dra. Safrina Ariani, MA
Hanafiah, S.Ag

Sirkulasi

Hazrullah, S.Ag, M.Ag

Alamat Redaksi:

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY
JALAN LINGKAR KAMPUS DARUSSALAM
BANDA ACEH, Kode Pos 23111
Telepon: (0651)-7552030
Email: redaksimudarrisuna@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Dengan *qudrah*, *iradah* dan kemampuan yang diberikan-Nya kepada kami, jurnal ilmiah *Mudarrisuna* yang dicita-citakan akhirnya dapat hadir dan terwujud. Pembaca yang terhormat, kami dari dewan redaksi jurnal ilmiah *Mudarrisuna* mengucapkan selamat menikmati beberapa kajian ilmiah tentang pendidikan agama Islam pada volume perdana ini. Kendati di sana-sini masih saja ada sejumlah keterbatasan, untuk itu kami siap menerima arahan dari berbagai pihak agar edisi selanjutnya lebih baik dan berkualitas. Untuk itu, hasil jihad dan ijtihad ini hendaknya dapat diterima dengan proporsional, dengan harapan di masa yang akan datang menjadi jurnal yang layak secara akademis-keilmuan.

Pada edisi perdana ini, kami menyajikan sejumlah tulisan yang relevan dengan misi jurnal *Mudarrisuna*; sebagai media kajian pendidikan agama Islam. Adapun tulisan-tulisan dimaksud antara lain adalah *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* oleh Azhar M. Nur, *Profesionalisme Pendidik Pada Lembaga Pendidikan Non-formal; Ringkasan Penelitian Pada TPQ di Banda Aceh dan Aceh Besar* oleh Muhibuddin, *Profesionalisme Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran* oleh Muslim RCL, *Metode Mendidik Anak dalam Tradisi Aceh; Suatu Tinjauan dengan Pendekatan Budaya* oleh Sri Astuti, *Paradigma "Perlawanan" dalam Konstruksi Pendidikan Islam* oleh Fuad Mardhatillah, *Peran Shalat dalam Meningkatkan IQ, EQ, dan SQ* oleh Salami Mahmud, *Kompetensi Pendidik dan Mutu Pendidikan Islam* oleh Hazrullah, *Kewajiban Orang Tua dan Hak Anak dalam Pendidikan Keluarga* oleh Zulfatmi *Pembelajaran Berbasis Model Contextual Teaching and Learning (ICT) dalam Pembelajaran Agama Islam* oleh Yusri M. Daud, *Desentralisasi Pendidikan di Indonesia* oleh Al Juhra.

Sebagai kaum akademisi, kami menyadari masih harus belajar banyak pada pengalaman teman-teman yang sudah cukup berpengalaman dalam mengelola dan menerbitkan jurnal ilmiah di perguruan tinggi. Melalui jurnal yang masih cukup baru ini kami mengharapkan berbagai kontribusi positif berupa input dan kritikan konstruktif dari semua pihak. Terakhir, besar harapan semoga jurnal ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada semua pihak yang ikut andil dalam penerbitan jurnal ini kami tidak lupa menyampaikan terima kasih banyak. Semoga amal shalihnya mendapat balasan setimpal dari Allah SWT, *amin ya Rabbal `alamin*.

Wassalam,

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Dewan Redaksi	
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	v
<i>Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	
Azhar M. Nur	1-16
<i>Profesionalisme Pendidik Pada Lembaga Pendidikan Non-formal; Ringkasan Penelitian Pada TPQ di Banda Aceh dan Aceh Besar</i>	
Muhibuddin	17-36
<i>Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran</i>	
Muslim RCL	37-48
<i>Metode Mendidik Anak Dalam Tradisi Aceh; Suatu Tinjauan dengan Pendekatan Budaya.</i>	
Sri Astuti	49-64
<i>Paradigma "Perlawanan" Dalam Konstruksi Pendidikan Islam</i>	
Fuad Mardhatillah	65-84
<i>Peran Shalat Dalam Meningkatkan IQ, EQ, dan SQ</i>	
Salami Mahmud	85-106
<i>Kompetensi Pendidik Dan Mutu Pendidikan Islam</i>	
Hazrullah	107-118
<i>Kewajiban Orang Tua dan Hak Anak Dalam Pendidikan Keluarga</i>	
Zulfatmi	119-140
<i>Pembelajaran Berbasis Model Contextual Teaching and Learning (ICT) Dalam Pembelajaran Agama Islam</i>	
Yusri M. Daud	141-150
<i>Desentralisasi Pendidikan di Indonesia</i>	
Al Juhra	151-160

KEWAJIBAN ORANG TUA DAN HAK ANAK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Zulfatmi, S.Ag, M.Ag¹

Abstrak

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sebagai unit komunitas terkecil memiliki peran utama terhadap pendidikan anggotanya. Proses pendidikan awal dalam keluarga sangat menentukan dalam hal pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pendidikan keluarga merupakan suatu usaha sadar dari anggota keluarga dewasa dalam hal ini orang tua terhadap kegiatan pendewasaan anggota lainnya yaitu anak-anak sesuai dengan norma dan tata nilai yang dianut dalam suatu komunitas masyarakat. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Upaya yang dapat ditempuh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sedini mungkin pada anak-anaknya. Al-Quran secara sangat jelas memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan salat dan bersabar dalam melaksanakannya. Bersabar dalam melaksanakannya mengandung dua pengertian; *pertama* bersabar di dalam melaksanakan salat, karena melaksanakan salat bagi sebahagian orang adalah pekerjaan yang berat; *kedua*, bersabar dalam mendidik anak untuk melaksanakan salat, karena pada masa-masa awal mendirikan salat anak akan terasa berat dan terbebani.

Kata Kunci; *Keluarga dan Pendidikan Anak*

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai unit komunitas terkecil memiliki peran utama terhadap pendidikan anggotanya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Proses pendidikan awal dalam keluarga sangat menentukan dalam hal pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Nilai yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga sangat berperan dalam membentuk *mindset* dan cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa keluarga adalah "*madrasah mawaddah warahmah*", yang dianalogikan dari konsep

¹Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

bahwa keluarga adalah *school of love* (sekolah kasih sayang).² Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Pendidikan keluarga merupakan suatu usaha sadar dari anggota keluarga dewasa dalam hal ini orang tua terhadap kegiatan pendewasaan anggota lainnya yaitu anak-anak sesuai dengan norma dan tata nilai yang dianut dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam masyarakat muslim, pelaksanaan pendidikan keluarga mengacu pada sumber ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dalam al Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan keluarga, seperti yang tersebut di dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah Allah telah menjadikan kamu dari diri kamu berpasang pasangan supaya kamu menjadi tenteram dengannya, dan Allah telah menjadikan diantara kamu cinta dan kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang mau berfikir." (QS. al-Rum: 21).

Pendidikan keluarga merupakan basis yang sangat penting karena keluarga telah diakui sebagai suatu unit pendidikan sosial utama dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²Eka Sri Mulyani dkk., *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat dalam Educational Networks*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam, 2008), h. 5.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. al-Tahrim: 6).

Dalil di atas menegaskan bahwa individu mukmin selain bertanggung jawab terhadap kesalihan dirinya (individu) juga dituntut bertanggung jawab terhadap kesalihan anggota keluarganya (Sosial) agar terhindar dari dahsyatnya neraka. Kesalihan merupakan konsekuensi dari upaya pendidikan. Anak merupakan subjek didik yang memiliki potensi yang cenderung pada pengamalan agama Allah dan ingin melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadistnya yang

artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (cenderung pada agama tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).

Pemahaman dari hadist di atas bahwa setiap anak lahir memiliki potensi yang cenderung dan mengarah pada kebaikan dan ingin tahu kebaikan agama yang datang dari Tuhan serta mengamalkannya dengan baik. Inilah yang dimaksud dengan fitrah dalam ajaran Islam. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-Rum:30).

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga. Potensi tauhid ini lama kelamaan akan menjadi pudar bahkan hilang karena pengaruh yang diterima dari lingkungannya, terutama lingkungan keluarga (kedua orang tuanya), karena mereka yang paling banyak memiliki andil dalam membentuk kepribadian anak. Kebiasaan-kebiasaan yang diterima anak secara terus menerus akan menjadi sifatnya kelak atau disebut juga dengan tabiat. Tabiat adalah karakter yang telah melekat dan sulit untuk merubah karena telah menjadi kebiasaan hidup seseorang dalam rentang waktu yang lama. Contoh konkrit adalah sebuah keluarga yang menggunakan bahasa yang lembut dan santun anak akan meniru cara penggunaan bahasa yang dilakukan oleh orang tuanya dan tidak berani mempergunakan bahasa yang kasar karena sudah menjadi tabiatnya menggunakan bahasa yang lembut dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi justru sebaliknya, keluarga yang menggunakan bahasa cacik, keras, anak juga akan meniru bahkan mempraktekkan apa yang didengarnya dan lama kelamaan akan membentuk tabiatnya.

Oleh karena itu, Islam menuntun orang tua untuk melakukan pendidikan yang efektif dalam keluarga dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi anak sejak lahir hingga mukallaf. Keutamaan pendidikan keluarga tidak hanya untuk kepentingan individu dan keluarga semata, tapi juga sangat berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini Made Pidarta berpendapat bahwa pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertamakali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak fondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak hati-hati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan-perkembangan berikutnya.³ Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak-anak agar memiliki kepribadian yang dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, dengan tidak boleh mengubah namun cukup mengkombinasikan saja antara lembaga pendidikan keluarga dengan lembaga berikutnya seperti sekolah, madrasah, pesantren dan sebagainya.⁴

³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

⁴Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sarasih, 1976), h. 112.

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang sangat menentukan dalam kelangsungan hidup anak, disamping dua pusat pendidikan lainnya yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat yang juga sangat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pribadi anak. Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak. Husain Mazhahiri menegaskan bahwa pada dasarnya anak manusia terdiri dari dua dimensi pembentuk, yaitu dimensi *malakuti spiritual* dan dimensi *hewani material*. Dimensi pertama disebut roh dan dimensi kedua dinamakan jasad. Pada dimensi pertama manusia sama dengan malaikat, lantaran itu maka disebut dimensi malakuti, pada dimensi kedua manusia sama dengan hewan, sehingga dinamakan dimensi hewani.⁵ Islam menganjurkan untuk menyeimbangkan kebutuhan kedua dimensi ini dalam kehidupan keseharian, termasuk kebutuhan-kebutuhan akan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan dimensi malakuti spiritual anak, tetapi juga dimensi hewani material mereka. Artinya pendidikan tidak terbatas pada pelaksanaan salat dan komitmen terhadap hukum-hukum agama saja. Pendidikan juga tidak terbatas pada ambisi meraih tingkat pendidikan dan penghargaan-penghargaan tertinggi pada anak atau penyediaan masa depan ekonomi dan materinya. Tetapi pendidikan adalah gabungan kedua cara tadi tanpa melebihkan satu dari lainnya. Dalam tulisan ini, uraian tentang pendidikan keluarga akan difokuskan pada pandangan alQuran tentang kewajiban pendidik dan hak subjek didik dalam keluarga.

B. Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Dalam Islam istilah pendidik sering disebut dengan *murobbi*, *mu'allim* dan *muaddib*.⁶ Bahkan istilah pendidik sering disebut dengan gelarannya seperti *al ustadz* dan *asy-syaikh*.⁷ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik

⁵Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 5.

⁶Jami' al-Huquq Mahfudhah, *Munjid fi al Lughah wa al`Alam*, cet 39, (Beirut: Dar Masyriq, 2002), h.5,243 dan 526.

⁷Jami' al-Huquq Mahfudhah, *Munjid*, h.10 dan 410.

potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁸ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁹

Didalam al-Qur'an secara tersirat Allah menggambarkan tentang pendidik sebagaimana firman Nya dalam surat al-Muddatstsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكْبِرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, Dan Tuhanmu agungkanlah, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (Q.S. al-Muddatstsir:1-7)

Menurut pendapat jumbuh ulama, ayat diatas sebagai wahyu kedua yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maksud dari kandungan ayat ini adalah pernyataan tentang sifat-sifat seorang rasul dan tugas nubuwah yang harus diembannya. Secara filosofis bila ditinjau dari sudut pendidikan, petunjuk dan bimbingan seorang pendidik atau guru yang juga perlu memiliki sifat-sifat tersebut karena seorang guru juga bertugas mengemban ilmu yang bersumber dari Allah dan Rasul. Ayat di atas bila dikaitkan dengan pendidikan dapat disimpulkan: *pertama*, pendidik adalah orang yang telah dibekali dengan pengetahuan yang luas karena ia menghadapi berbagai persoalan. *kedua*, pendidik hendaknya aktif serta bersemangat dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. *Ketiga*, pendidik harus menyadari bahwa sumber ilmu adalah Allah, baik yang disampaikan langsung oleh rasul maupun dengan perantaraan penelitian ilmiah. Keempat, pendidik harus menjaga *murū'ah* (kewibawaannya) dengan cara meninggalkan segala bentuk yang merendahkan martabatnya.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.74.

⁹Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1983), h.26.

Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak adalah orang tua atau ayah dan ibu dari si anak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki sifat-sifat pendidik yang telah disebutkan di atas. Kedua orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal, *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua, karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab utama pada orang tua ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. al-Tahrim: 6).

Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi yang dilandasi pada nilai-nilai keyakinan yang dianut, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis bagi setiap individu yang menginginkan agar anaknya lebih baik dari pada keadaan dirinya. Idealnya orang tua harus mempersiapkan dirinya dalam rangka mendidik anak-anaknya, karena apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam mendidik anak anaknya, maka sejak awal ia telah gagal menjalankan amanah tersebut.

Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Doa dan zikir merupakan

keterikatan batin seseorang muslim dengan Allah dan juga menjadi obat ketika orang sedang sedih dan dilanda duka, disamping itu juga menjadi semangat yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas yang diyakininya akan berhasil dengan baik. Dalam ajaran Islam semua aktivitas dimulai dengan doa. Dengan demikian orang tua sebaiknya selalu berdoa kepada anak-anaknya serta mengajarkan bermacam doa-doa yang baik tersebut. Hal ini sebagaimana Allah telah menegaskan dalam Al-Quran surat al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqan:74).

Sangat tidak dianjurkan bagi orang tua untuk mendoakan anak-anaknya dengan doa yang dapat mencelakakannya, karena setiap doa orang tua terhadap anak-anaknya maka Allah pasti akan mengabulkannya. Dan diharapkan juga kepada orang tua untuk tidak mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi. Sekalipun anak telah berbuat nakal dan memalukan keluarga, namun kepada orang tua tetap dianjurkan untuk mendoakannya dengan doa yang baik-baik. Diantara doa yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah memberikan nama yang bagus baik dari segi pelafalan maupun maknanya, karena nama adalah doa. Demikikian juga si anak tidak boleh mendoakan kepada orang tuanya dengan doa-doa yang tidak baik, meskipun orang tua tidak melaksanakan perintah Tuhan (kufur), anak tetap memperlakukan orang tuanya di dunia ini secara baik. Artinya hubungan dengan orang tua tetap harmonis, tetapi berkaitan dengan masalah agama tidak ada toleransi. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Lukman ayat.15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS.Lukman: 15).

Diantara kewajiban yang lain adalah memelihara anak dari api neraka. Upaya ini dapat ditempuh orang tua dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sedini mungkin pada anak-anaknya. Adapun dasar-dasar agama yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak meliputi aqidah dan praktek-praktek ibadah yang benar. Pengajaran aqidah diperkenalkan terlebih dahulu secara sederhana dan masalah-masalah yang konkrit. Misalnya Allah ada, sebab setia keberadaan setiap benda pasti ada yang membuatnya. Maka bumi, matahari dan sebagainya dan yang menciptakan yaitu Allah Swt. Pengajaran seperti ini penting Karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam meresapkan dasar-dasar agama pada anak. Jika pada masa ini orang tua lalai dalam membina anak-anaknya dengan dasar-dasar agama, maka pada masa berikutnya menjadi sukar bagi mereka dalam meluruskan anak-anaknya dari penyimpangan yang menyeret mereka ke neraka.

Selain itu, orang tua juga mesti terlebih dahulu telah memelihara diri dari api neraka sebelum menganjurkan anak-anaknya, karena anak cenderung meniru dan melihat apa yang dicontohkan dan dibiasakan oleh orang tuanya. Kewajiban berikutnya adalah menyerukan anak untuk melaksanakan salat. Hal ini ditegaskan Allah dalam Surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعِقْبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132).

Al-Quran secara sangat jelas memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan salat dan bersabar dalam melaksanakannya. Bersabar dalam melaksanakannya mengandung dua pengertian; pertama

bersabar di dalam melaksanakan salat, karena melaksanakan salat bagi sebahagian orang adalah pekerjaan yang berat; *kedua*, bersabar dalam mendidik anak untuk melaksanakan salat, karena pada masa-masa awal mendirikan salat anak akan terasa berat dan terbebani. Oleh karena itu, ayat diatas juga dapat dipahami bahwa orang tua mesti bersabar dalam mendidik anak melaksanakan salat. Kewajiban orang tua terhadap anak berikutnya adalah menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilaksanakan dalam suasana keluarga yang kacau atau *broken home*. Anak juga tidak akan mendapatkan pendidikan yang baik dan layak jika suasana kehidupan rumah tangga senantiasa dalam kekisruhan.

Oleh karena itu kedua orang tua mesti selalu berupaya menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangganya. Sekecil apapun kecekcokan yang terjadi mesti segera diupayakan perdamaian, baik oleh keduanya maupun oleh pihak lain. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat an-Nisa` ayat 128, yang bunyinya sebagai berikut:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.al-Nisa` : 128).

Selanjutnya orang tua juga harus bersikap hati-hati terhadap anak. Sikap kehati-hatian ini perlu dimiliki orang tua terutama ayah, karena terdapat dalam kehidupan ini anak atau isteri yang sangat sulit untuk dididik dan bahkan sering akan menjerumuskan ayah atau suami selaku kepala rumah tangga untuk memperturutkan keinginan-keinginan mereka yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu orang tua mesti dapat bersikap hati-hati dan dapat memberi maaf jika anak-anak sudah

melakukan kekeliruan, serta memohon ampunan dari Allah. SWT. Hal ini disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran surat ath-Taghaabun ayat 14:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Taghabun:14).

Kewajiban lain lagi dari orang tua terhadap anak adalah memberi nafkah yang halal. Orang tua dalam hal ini ayah berkewajiban memberi nafkah kepada anak. Ibu karena alasan kodrati juga dianjurkan agar dapat menyusui bayinya sampai berumur dua tahun. Ayah berkewajiban memenuhi kebutuhan pangan dan sandang bagi seluruh anggota keluarganya sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini ditegaskan Allah SWT. dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 yang bunyinya sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
فَإِن أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِن
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,

Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusunan, dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'rif, seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS.al-Baqarah: 233).

Kewajiban selanjutnya adalah mendidik anak agar berbakti kepada orang tua, al-Nisa` ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. al-Nisa` ayat 36).

Dan juga dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (QS. al-Isra': 23).

Menurut An-Nahlawi kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah; pertama, menegakkan hukum-hukum Allah kepada anaknya. Surat Al-Baqarah ayat 229 dan 230. Kedua. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga. Surat ar- Ruum ayat 21. Ketiga. Melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. At-tahrim ayat 6. Keempat. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak.¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib membedakan corak pendidikan yang diberikan oleh seorang ayah dengan yang diberikan oleh seorang ibu, karena keduanya memiliki kodrat yang berbeda. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan mendidik cara berkomunikasi dengan sesamanya. Ayah juga pemberi rasa aman dan perlindungan sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang bertanggung jawab dan waspada. Disamping itu, ayah sebagai hakim dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah, dan seorang rasional yang memberikan pendidikan anaknya dasar-dasar pengembangan nalar dan intelek.¹¹

¹⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al- Tarbiyah al Islamiyah wa Asaalibuha*, (Bairut: Daar Alfikr, 1979), h.13.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya,1993), h. 293.

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anaknya, pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab, sebagai tempat pencerahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka, dan tidak suka menyimpan derita atau duka pribadi. Di samping itu, ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa ketrampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antar individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, saling gotong royong, ukhuwah, toleransi serta menciptakan suasana dinamis, harmonis, kreatif, dan sebagai pendidik emosional anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa anak dalam memandang sesuatu.¹²

Ayah dengan kodrat sebagai individu yang kuat dan lebih rasional berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemamfaatan karunia Allah SWT. di muka bumi untuk selanjutnya dinafkahkan kepada keluarganya. Hali ini sesuai dengan apayang digambarkan dalam al-Qur'an dalam surat al Jumu`ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. al-Jumu`ah:10).

Ibu sesuai dengan kodratnya berkewajiban menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya. Hal inisebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang artinya: "Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu" (H.R. Bukhari-Muslim).

C. Hak Anak dalam Pendidikan Keluarga

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.¹³Definisi

¹²Lihat juga Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h.91-92.

¹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm.177.

tersebut mengandung pengertian bahwa peserta didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Dengan demikian peserta didik dalam keluarga adalah anak kandung, peserta didik di sekolah adalah murid, dan peserta didik di dalam suatu komunitas masyarakat adalah anak-anak penduduk setempat. Berikut ini kita akan membahas anak sebagai peserta didik di dalam keluarga.

Anak merupakan titipan dan anugrah Allah SWT kepada orang tuanya yang harus disyukuri. Salah satu bentuk rasa syukur tersebut adalah mendidik, merawat, menjaga serta memberikan yang terbaik kepada si anak dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Titipan atau amanah ini menjadi tanggungjawab orang tua yang tidak boleh diabaikan. Segala kebutuhan lahir dan batinnya harus dapat dipenuhi guna memperoleh kepribadian yang baik, sehat lahir bathinnya, prima kehidupannya sehingga bermanfaat kepada orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul, jangan pula kamu mengkhianati amanat yang dipercayak kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. al-Anfal: 27).

Anak yang diamanahkan Allah harus dituntun secara kontinyu dengan keimanan, percaya kepada keesaan Allah SWT sebagai penciptanya, untuk ini pendidikan agama harus menjadi prioritas dalam pendidikan keluarga untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil kecilnya sampai dengan yang sebesar besarnya, mulai dari hidup pribadi keluarga, masyarakat dan hubungannya dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan dijalankan dengan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketenteraman bathin dalam hidup ini. Anak yang dibesarkan dengan bimbingan agama secara terus menerus, dicintai dan dihargai dengan sepenuh hati akan membuat dirinya merasa kebutuhan jiwanya terpenuhi sehingga dia memungkinkan memiliki kepribadian yang seimbang tanpa mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa dan bentuk-bentuk tekanan bathin lainnya.

Pada dasarnya anak lahir membawa sejumlah potensi atau kemampuan. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian usaha untuk mengaktualisasikan potensilatenyangdimilikianak. DalamIslam potensilatenterebutdinamakan dengan fitrah. Ketika lahir seorang anak membawa fitrah yang sangat banyak, diantaranya adalah fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah susila, fitrah ekonomi, fitrah seni, fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air dan sebagainya.¹⁴ Sejak lahir anak mempunyai jiwa agama yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu AllahSWT. Komitmen anak manusia terhadap pengakuan bahwa Allah adalah Tuhannya dilukiskan oleh Allah dalam surat al A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan." (QS.al-A`raf: 172).

Dengan berbekal fitrah keagamaan manusia memiliki kecenderungan pada *al-hanief*, yakni rindu akan kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah SWT. Dalam hal ini Allah Menggambarkan kecenderungan ini dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

¹⁴Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1986), h.5-9.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam, sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. ar-Rum: 30).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sejak asal kejadiannya, manusia sudah dibekali dengan potensi beragama yang lurus yakni agama tauhid. Selanjutnya yang membuat anak menyimpang adalah tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, disamping juga pengaruh lingkungan sekitar. Fitrah berikutnya yang diberikan Allah SWT kepada anak manusia adalah fitrah intelek. Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.¹⁵ Allah SWT sering memperingatkan manusia untuk mempergunakan fitrah intelegnya, misalnya dengan kalimat *afala ta`qilun*, *afala tatafakkarun*, *afala tubshirun*, *afala yatadabbarun*, dan sebagainya. Fitrah intelek pada anak akan terus bertumbuh dan berkembang dengan baik bahkan dahsyatnya jika orang tua berupaya menumbuh kembangkannya. Namun jika orang tua lengah untuk memberdayakannya barangkali hasilnya tidak akan maksimal. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memberdayakan fitrah intelek anaknya, diantaranya adalah memberikan makanan bergizi, memberikan latihan-latihan yang mengasah intelek, mendoakan anak agar dikaruniai potensi intelek yang luar biasa.

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

¹⁵Tim Depag RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Dirjen PKAI, 1987), jilid I, h.80.

يَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah: 11).

Fitrah berikutnya adalah fitrah sosial, yaitu kecenderungan anak manusia untuk hidup berkelompok. Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi support kepribadian yang baik bagi anak didik yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya.

Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak sianak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya. Kelangsungan hidup anak manusia secara kontinyu dipastikan harus berlanjut bersama-sama dengan rekan-rekannya, sebab ia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ditemani oleh sesama, dia memiliki naluri untuk senantiasa hidup berkawan dalam suatu kekeluargaan. Soerjono Soekanto dalam buku "Sosiologi Keluarga" menyebutkan bahwa "naluri untuk hidup berkawan itu lazim dinamakan 'gregarious instinct' yang ada pada setiap manusia normal sejak ia dilahirkan. Teman hidup diperlukan manusia, oleh karena itu manusia tidak dilengkapi dengan sarana mental dan fisik untuk dapat hidup sendiri".

Berdasarkan kenyataan tersebut orang tua mesti berupaya untuk membina fitrah sosial pada anak sedini mungkin, dengan mengarahkan anak untuk memahami bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mampu sendirian tetapi membutuhkan orang lain sebagai teman baik dalam suka maupun duka. Untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain manusia mesti dapat menekan atau mengendalikan ego atau keakuannya.

Fitrah berikutnya adalah susila, yaitu kemampuan anak manusia untuk mempertahankan harga diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakannya, serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Jika anak manusia menyalahi fitrah susilanya maka ia akan menerima akibatnya dalam bentuk kehinaan. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Anfal ayat 55:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman." (QS. al-Anfal:55).

Fitrah selanjutnya adalah fitrah ekonomi yaitu kemampuan manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah. Fitrah ekonomi ini bukan berarti menghendaki agar hidup manusia diperbudak oleh materi, atau mengesplotasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi, tetapi memanfaatkannya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Untuk memberdayakan fitrah atau potensi ekonomi ini, orang tua berkewajiban menafkahi anaknya. Termasuk upaya menafkahi anak adalah mencukupkan kebutuhan jasmaniah supaya anak dapat tumbuh fisiknya secara sempurna. Fisik yang sehat merupakan prasyarat untuk memberdayakan fitrah-fitrah lainnya.

Sebagaimana telah dimaklumi bersama bahwa anak adalah anugerah dan amanah Allah SWT yang secara sistimatis merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan Negara, maka sejak dini bahkan sejak dalam kandungan dia membutuhkan perlindungan dari orang-orang sekitarnya yakni orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Perlindungan yang melekat padanya adalah hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan benar, baik fisik, mental dan spiritualnya, sehingga dia bisa menjadi manusia mandiri, bertanggungjawab dan berakhlak mulia.

Al-Quran menjelaskan tentang kehati hatian dalam mendidik anak

sebagaimana disebut dalam surat At-Taghabun ayat 14 - 15 berikut ini

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ
فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اِلٰهًا غَفُوْرًا رَّحِيْمًا
۝۱۴ اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَللّٰهُ عِنْدَهُ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝۱۵

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara isteri-isteri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni mereka maka sungguh Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan disisi Allah pahala yang besar." (QS. al-Taghabun: 14-15).

Dalam surat Al-Munafiqun ayat 9 Allah juga mengungkap tentang memberikan perhatian kepada anak:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلٰهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝۹

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian maka itulah orang-orang yang rugi." (QS. al-Munafiqun:9).

Fitrah berikutnya adalah seni yaitu kemampuan anak manusia untuk menimbulkan daya estetika yang mengacu pada sifat al-jamal. Tugas orang tua adalah memberikan suasana gembira dan nyaman sehingga anak mampu melahirkan kreatifitasnya sebagai wujud pemberdayaan potensi seni. Berdasarkan banyaknya fitrah yang dibawa oleh seorang anak ketika lahir maka tugas orang tua adalah menjaga, memelihara, mengembangkan dan mengarahkan fitrah tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan secara bertahap. Pengembangan berbagai fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, memfasilitasi belajar dan membimbing anak disaat belajar.

D. Kesimpulan

Pendidikan keluarga merupakan suatu usaha sadar dari anggota keluarga dewasa dalam hal ini orang tua terhadap kegiatan pendewasaan anggota lainnya yaitu anak-anak sesuai dengan norma dan tata nilai yang dianut dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam masyarakat muslim, pelaksanaan pendidikan keluarga mengacu pada sumber ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik, memelihara anak dari api neraka, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, dan memberi nafkah yang halal. Orang tua dalam hal ini ayah berkewajiban memberi nafkah kepada anak. Ibu karena alasan kodrati juga dianjurkan agar dapat menyusui bayinya sampai berumur dua tahun. Ayah berkewajiban memenuhi kebutuhan pangan dan sandang bagi seluruh anggota keluarganya sesuai dengan kesanggupannya.

Anak merupakan titipan dan anugerah Allah SWT kepada orang tuanya yang harus disyukuri. Salah satu bentuk rasa syukur tersebut adalah mendidik, merawat, menjaga serta memberikan yang terbaik kepada anak dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena pada dasarnya anak lahir membawa sejumlah potensi atau kemampuan. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian usaha untuk mengaktualisasikan potensi laten yang dimiliki anak. Dalam Islam potensi laten tersebut dinamakan dengan fitrah. Ketika lahir seorang anak membawa fitrah yang sangat banyak, diantaranya adalah fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah susila, fitrah ekonomi, fitrah seni, fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai kawin, cinta tanah air dan sebagainya. Pemberdayaan seluruh fitrah anak tersebut dengan sebaik-baiknya merupakan hak anak yang mesti ditunaikan oleh setiap orang tua.

E. Daftar Pustaka

- Eka Sri Mulyani dkk., *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariah dalam Educational Networks*, Banda Aceh: Dinas Syariah Islam, 2008.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Sarasih, 1976,
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Jami` al-Huquq Mahfudhah, *Munjid fi al Lughah wa al` Alam*, cet 39, Beirut: Dar Masyriq, 2002
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulul-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha*, Bairut: Daar Alfikr, 1979.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Tim Depag RI, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Dirjen PKAI, 1987.